

## **MAKNA PESAN BAJU ADAT KUTAI MISKAT DAN TAKWO PADA MASYARAKAT TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Aji Nastiti Rizky Fiqriyah<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo merupakan salah satu hasil budaya yang terdapat di kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan dan melestarikan hasil budaya melalui makna pesan Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo pada masyarakat di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan FGD. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksionalisme Simbolik oleh George Herbert Mead, yang terbagi dalam 3 jenis yaitu Self, Mind, Society.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran makna pada Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo, ketika seseorang sadar mengenakan Baju Miskat dan Takwo hal tersebut menjadi harapan masyarakat bahwa apa yang dapat ia berikan ketika mengenakan baju adat. Seseorang akan menyadari dirinya, siapa dirinya yang memakai baju adat tersebut yaitu (Self) yang terbagi menjadi I and Me. Takwo dan Miskat sebagai “I” yaitu orang yang mengenakan baju Miskat saat bekerja pada hari kamis, dan Takwo yang hanya dikenakan pada Upacara besar tertentu. “Me” adalah seseorang yang sadar siapa dirinya saat ini adalah seorang PNS. Masyarakat (Society) akhirnya berpikir (Mind) bahwa ia mengenakan baju tersebut sebagai seorang PNS bukan hanya dari kalangan Kesultanan saja tanpa menyadari atau mengetahui makna pesan baju adat sebenarnya.*

Kata kunci : Makna, Miskat, Takwo, *Mind, Self, Society*.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara dengan beraneka ragam suku dan kebudayaan. Kebudayaan Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah. Keberadaan budaya mempengaruhi dalam perkembangan ragam hias. Jika kita cermati banyak sekali keanekaragaman hasil budaya yang terdapat di Indonesia. Baju adat merupakan ciri khas budaya daerah masing-masing yang memiliki arti tersendiri. Di daerah Kalimantan Timur, yang merupakan daerah yang memiliki

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, . Email :

potensi budaya, seperti kota-kota Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara yang terkenal dengan Masyarakat suku Kutai, hal ini tentunya tidak terlepas dari hasil budaya yang terdapat di Kerajaan Kutai yang hingga saat ini dilestarikan, yaitu Baju Adat.

Baju Adat Kutai merupakan salah satu hasil budaya, rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada para anggota masyarakat lewat makna pesan pada baju adat yang dikenal dalam tradisi masyarakat secara turun-menurun. Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo dipilih penulis sebagai salah satu penelitian, sebab penggunaan baju adat Miskat dan Takwo merupakan salah satu baju adat yang paling dikenal dan kerap kali digunakan oleh masyarakat di kota Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemakaian baju Adat Kutai Miskat dan Takwo ini sendiri sudah umum banyak digunakan oleh masyarakat Tenggara, tetapi dari beberapa masyarakat Tenggara sendiri masih ada yang belum paham adanya makna-makna yang terkandung pada pesan di baju adat Miskat dan Takwo.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Teori dan Konsep***

Teori dan konsep merupakan suatu panduan dan landasan penulisan lebih lanjut. Landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar-dasar yang kuat, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data (Sumadi Suryabrata, 1990 dalam buku Sugiyono, 2010:52).

### ***Interaksionalisme Simboli***

Teori Interaksionalisme Simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad ke 19, kemudian menuju ke Amerika terutama di Chicago. Namun sebagian pakar berpendapat, Teori Interaksionalisme Simbolik khususnya George Herbert Mead terlebih dahulu dikenal dalam lingkup Sosiologi interpretative yang berada dibawah teori tindakan sosial, yang dikemukakan oleh filosof sekaligus sosiolog besar Max Weber (Santoso & Setiansah, 2010:20).

Mead mengatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa tidak hanya merupakan sarana untuk berkomunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk berpikir. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Herbert Mead tentang interaksionalisme simbolik terbagi menjadi 3 yaitu *Self, Mind, and Society*.

### ***Self, Mind, Society***

*Self* (diri), adalah suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, dimana *Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Konsep *Self* ini terbagi menjadi I and Me, yaitu dimana diri seseorang sebagai subyek adalah "I" dan diri seseorang manusia sebagai obyek adalah "Me".

*Mind* (pikiran), adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

*Society* (masyarakat), adalah manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan melalui interaksi dengan orang lain, dan makna-makna itu harus dikembangkan pada saat interaksi itu berlangsung. Interaksi tersebut merupakan respon yang biasa terjadi di masyarakat (Santoso & Setiansah, 2010:20).

### ***Baju Adat***

Pakaian adat atau baju adat merupakan salah satu keanekaragaman hasil budaya Indonesia. Makna baju bervariasi di tiap budaya. Bagi sebagian pakar semiotika dan sejarawan budaya, sejarah mode pakaian adalah sejarah sebuah budaya (Danesi, 2010:208). Baju adat yang dahulunya hanya boleh dikenakan di dalam keraton atau orang-orang yang masih keturunan Keraton. Sampai kemudian Agama Islam masuk ke Kerajaan-kerajaan di Kalimantan, khususnya kerajaan di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dimana seperti kita ketahui bahwa, kerajaan di kota Tenggarong merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Sejak saat itulah tata cara berpakaian adat Kutai berbaur antara budaya Hindu dan Islam, dan paduan itulah yang akhirnya turun temurun sampai saat ini hingga akhirnya dilestarikan, dan masyarakat pun sudah banyak mengenakannya tanpa harus dari keturunan Keraton.

### ***Baju Adat Kutai Miskat***

Baju miskat adalah baju adat yang paling populer di kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, yang kerap kali dikenakan para PNS Kukar pada hari Kamis, digunakan sebagai baju biasa sehari-hari, dan sebagaimana fungsinya dipakai untuk upacara adat khusus, dan dalam perkembangannya sekarang baju Miskat ini dijadikan sebagai baju dinas PNS di lingkungan pemerintahan Kukar, setelah mendapat izin dari Sultan Kutai Kartanegara (hasil wawancara: Tokoh adat kesultanan Kutai Kartanegara, H. Rozani Puspita Rinda, 1 Maret 2017).

### ***Baju Adat Kutai Takwo***

Baju adat Takwo terbagi menjadi 3, yaitu Takwo Biasa, Takwo Sebelah, dan Takwo Kustim dikenakan oleh Perempuan dan Laki-laki pada saat peringatan hari penobatan raja, perkawinan putra putri raja, saat diadakan Erau atau pesta kerajaan, serangkaian upacara adat dan lainnya. Sebagaimana fungsinya baju adat Kutai Takwo ini juga dipakai untuk upacara adat khusus seperti Erau dan Perkawinan Adat.

### ***Masyarakat***

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata

bahasa Arab syaraka yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009:115).

### ***Definisi Konsepsional***

Mind (pikiran), adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya.

Self (diri), adalah suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, dimana Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Konsep dari Self ini terbagi menjadi I and Me, yaitu dimana diri seseorang manusia sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me".

Society (masyarakat), jika berinteraksi sosial manusia belajar memahami tanda melalui simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikir.

Baju Adat Kutai Miskat adalah salah satu hasil keanekaragaman budaya Indonesia, baju adat Miskat yang merupakan simbol dari baju adat Laki-laki dan Perempuan khas suku Kutai, diciptakan guna untuk menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan baju adat dan suku-suku lainnya.

Baju Adat Kutai Takwo adalah salah satu hasil keanekaragaman budaya Indonesia, terbagi menjadi 3 jenis, yaitu Takwo Biasa yang merupakan Simbol dari baju adat Perempuan khas suku Kutai, lalu Baju Takwo Sebelah atau biasa disebut Takwo Setempik, yang dimana baju ini simbol dari baju adat untuk laki-laki suku Kutai, dan terakhir Takwo Kustim, simbol dari baju ini untuk berpasangan oleh laki-laki dan perempuan keturunan bangsawan. 3 jenis baju Takwo ini sendiri berarti kostum yang artinya kebesaran atau yang berarti pakaian kebesaran bangsawan suku Kutai.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara, diskusi, catatan di lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga, yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menyampaikan secara mendalam dan rinci makna pesan pada baju adat Kutai Miskat dan Takwo. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang dengan menggunakan metode deskriptif.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan khusus sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Mengingat sifatnya yang lebih banyak melacak data non angka, maka sebenarnya data

penelitian kualitatif begitu banyak dan begitu kompleks (Muhammad Idrus 2009:25).

### ***Fokus Penelitian***

Peneliti merasa perlu untuk membatasi bidang-bidang temuan yang dimasukkan saat pengumpulan data. Fokus penelitian tentang, Makna Pesan Baju Adat Kutai Miskat Dan Takwo Pada Masyarakat Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu dengan memperhatikan lebih mendalam mengenai tanda-tanda pada Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo.

### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan pada beberapa tempat di kota Tenggarong dan diambil dari beberapa tokoh adat Kesultanan Kutai, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Masyarakat umum yang tinggal di kota Tenggarong, sebagai informan yang diwawancara tentang topik penelitian.

### ***Teknik Sampling dan Sumber Data***

Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, untuk mendapatkan informan tambahan teknik yang digunakan adalah Accidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dijumpai, atau siapa saja yang secara kebetulan ditemui itu cocok, maka hal tersebut cocok sebagai sumber data. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, diskusi, wawancara, dan dokumentasi.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer yang dimaksud adalah data primer yang diperoleh melalui Observasi, Wawancara, dan Diskusi. Sedangkan data sekunder yang dimaksudkan adalah, data-data yang diperoleh melalui Dokumentasi dan Penelitian Kepustakaan. (Moleong: 2009: 186)

### ***Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis data yang disajikan secara deskriptif kualitatif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan memahami makna relevansinya. Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisa melalui tahapan-tahapan pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam, kemudian langkah kedua adalah identifikasi dari sejumlah data, yang diambil dari data yang sesuai dengan topik penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Objek Penelitian***

Daerah penelitian terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, tepatnya di kota Tenggarong (disingkat: TGR) merupakan sebuah kota kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Beberapa tempat penulis jadikan sebagai lokasi observasi dan wawancara bersama para Informan yaitu di Museum Mulawarman Tenggarong dan Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara tempat di mana baju-baju adat disimpan dan dilestarikan.

### ***Pengenalan Informan***

Pada penelitian ini penulis memiliki dua *key informant*, penulis menunjuk *key informant* melalui teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:216). *Key informant* berasal dari Pangeran sekaligus seorang Tokoh Adat Kesultanan Kutai, yang mana dalam penulisan ini penulis menunjuk Aji Zamroel Salehin Winata sebagai *key informant*. Sebagai *key informant* tambahan penulis menunjuk H. Rozani Puspita Rinda selaku Tokoh Adat Kesultanan Kutai. Sedangkan untuk mendapatkan *informant* tambahan teknik yang digunakan adalah *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dijumpai, atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan penulis yang dapat dipergunakan sebagai sampel, jika dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok, maka hal tersebut cocok sebagai sumber data.

### ***Sejarah Perkembangan Baju Adat Kutai***

Baju Adat Kutai merupakan baju khas suku Kutai atau biasa dikenal dengan sebutan Urang Kutai, adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur yang mayoritasnya saat ini beragama islam dan hidup di tepi sungai. Upacara Adat atau tradisi upacara yang diselenggarakan sesungguhnya mengungkapkan makna kebudayaan, sebab dalam konteks upacara terdapat sistem-sistem budaya yang berupa nilai-nilai, aturan-aturan, gagasan-gagasan vital yang menjadi acuan bagi warga masyarakat untuk membangun sistem sosial atau hubungan antar warga yang berfungsi dalam menciptakan dinamika dan perubahan sosial (M.Yamin Sani 2006:101). Erau yang dahulu merupakan upacara adat untuk menyambut kehadiran Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai putra dewa yang diamanahkan untuk memerintah tanah Kutai, dalam perkembangannya kemudian sebuah prakris, yakni hubungan timbal balik antar siperilaku dan kebudayaan dalam bentuk simbolik.

### ***Hasil Wawancara dan FGD***

Untuk peserta FGD beberapa diantaranya merupakan masyarakat umum seperti para Komunitas Budaya, Pengamat Seni dan Budaya, Ibu Rumah Tangga, Pelajar, Mahasiswa dan juga ada dari pemerintah yang hadir pada acara Diskusi Budaya di Rumah Budaya Kutai, yaitu sekitar 21 orang, dengan total keseluruhan Peserta FGD dan Informan penelitian yaitu 30 orang. Diantaranya terbagi menjadi

3 jenis yaitu, (1) ada yang mengetahui makna pesan dan kegunaan dari baju adat Kutai Miskat dan Takwo, (2) ada yang hanya mengetahui kegunaan tetapi tidak mengetahui makna pesan baju adat Kutai Miskat dan Takwo, (3) ada yang tidak mengetahui sama sekali kegunaan dan makna pesan baju adat Kutai Miskat dan Takwo.

### ***Pengetahuan tentang baju adat Kutai***

Salah Satu Tokoh Adat Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yaitu Aji Zamroel Salehin Winata menyebutkan, bahwa Baju Adat Kutai ada 5, yaitu Baju Miskat, Baju Takwo, Baju Sakai, Baju Antakusuma, dan Baju China saja, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dari Finalis Duta Wisata Rizky Nugraha, mengatakan:

“Kalau baju adat kutai itu, ada Miskat, ada Takwo, ada Antakusuma, setelah itu baju China. Kalau Takwo itu juga adanya Takwo Setempik (Sebelah), Takwo Biasa, sama Kustim” (hasil wawancara: Finalis Duta Wisata Kab.Kukar Tahun 2015, Rizky Nugraha, 24 September 2017).

Untuk baju adat Kutai Antakusuma, dahulu biasa dikenakan oleh para pengantin ningrat atau Putra-Putri Raja, pemakaian dari baju adat Kutai Antakusuma pun ada artinya, seperti yang diungkapkan oleh, H. Rozani Puspita Rinda, yaitu:

“Dari pemakaian aksesoris seperti kalung yang dikenakan.. itu ada khusus untuk para anak-anak Raja, apabila untuk para kerabat ataupun masyarakat biasa mereka tidak dapat mengenakan kalung itu, terus ada jua (juga) dari lambang atau ada terdapat gigih balang, dia itu biasa disebutnya ukiran bordir emas di baju Antakusuma, itu Antakusuma ya..” (hasil wawancara: Tokoh Adat Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Rozani Puspita Rinda, 1 Maret 2017).

### ***Makna Pesan Baju Adat Kutai Miskat***

Makna dari baju adat Kutai Miskat dahulu baju ini dipakai untuk sehari-hari, oleh Aji Zamroel Salehin Winata, ia mengatakan:

“Mun (kalau) masyarakat biasa itu dulu lebih seringnya makai (memakai) baju China, kalau etam (kita) ini dulu sehari-harinya untuk yang keturunan bangsawan lah lebih seringnya makai Miskat. Nah.. itu jua (juga) gunanya untuk bedakan orang yang dari kesultanan dengan masyarakat biasa” (hasil wawancara: Pangeran Kesultanan Kutai Kartanegara, Aji Zamroel Salehin Winata, 23 September 2017).

### ***Makna Pesan Baju Adat Kutai Takwo***

Makna dari baju adat Kutai Takwo artinya adalah Kebesaran, seperti yang dikatakan olehh salah satu Pangeran dari Kesultanan Kutai Kartanegara mengatakan:

“Baju Takwo ini dahulu dikenakan oleh para Kerabat Kesultanan, bajunya ini artinya Baju Kebesaran Bangsawan Kutai, karna dia bajunya mewah, ada emas-emasnya, ada lambang-lambanganya. Khusus untuk Pangeran beda, khusus Raden beda, khusus Bambang beda.” (hasil wawancara: Pangeran Kesultanan Kutai

Kartanegara, Drs. Aji Hasanudin, 17 September 2017). Mengingat Baju Adat Takwo adalah pakaian Kebesaran dari Bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara, Ibu Sri Wahyuni mengungkapkan:

“Iya benar dahulu memang baju daerah Kesultanan itu pakaian kebesaran mereka, nah.. karna dahulu di Kutai ini tidak mempunyai ciri khas baju adatnya.. akhirnya, banyak diadopsi di Daerah Kalimantan Timur untuk diperkenalkan sebagai baju ciri khas baju adat Kutai dan untuk melestarikan budaya daerah khas Kutai. Ya seperti, Baju Takwo ini pun dijadikan sebagai baju seragam resmi PNS yang dikenakan pada hari besar tertentu, seperti menghadiri upacara Erau, hari jadi Kalimantan Timur, hari jadi Kota Samarinda, Tenggarong, Balikpapan, dan kunjungan ke Makam para leluhur dan tokoh adat di Lingkungan Kuburan Kesultanan (Museum).

### ***Pembahasan***

Pembahasan dari hasil penelitian ini akan menguraikan data dari hasil penelitian selama melakukan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan, uraian dari hasil penelitian ini telah dikaitkan dengan Teori Interaksionalisme Simbolik.

### ***Identifikasi Dan Klasifikasi Tanda Baju Adat Kutai Miskat***

Model baju miskat ini tampak seperti baju dijamin dahulu seperti baju cina, desainnya yang unik dan menarik yaitu untuk laki-laki atasan berupa baju lengan panjang, desain kancing yang miring di sebelah kanan, bawahan celana yang panjang, dan mengenakan kopiah diatas kepala. Untuk wanita atasan yang sama mengenakan baju lengan panjang, yang membedakan adalah desain kancing ya miring di sebelah kiri, dan bawahannya berupa rok kurung panjang. Tetapi walaupun masyarakat sudah boleh mengenakan baju adat Kutai seperti miskat dan Takwo, ada terdapat perbedaan saat mengenakan baju adat tersebut.

Dilihat dari Tanda-tanda atau Simbol-simbol yang juga sangat penting dalam Baju Adat Miskat, karena didalam baju adat mempunyai peran yang sangat penting dalam berinteraksi satu sama lain. Dilihat dari aksesoris dan Pin yang dikenakan, simbol-simbol tersebut digunakan mengandung arti-arti tertentu. Orang yang bukan keturunan bangsawan tidak dapat mengenakan aksesoris khusus dan pin dari kesultanan, sedangkan orang yang memang masih keturunan bangsawan mengenakan aksesoris dan pin dari kesultanan.

### ***Identifikasi Dan Klasifikasi Tanda Baju Adat Kutai Takwo***

Baju Takwo Kustim merupakan baju adat yang bermakna Kebesaran, yang artinya baju adat Kutai tersebut dahulu hanya dapat dikenakan oleh Raja dan anak-anak raja. Warna nya yang hitam terbuat dari kain beludru atau linen, dan dilapisi dengan les/ukiran seperti bordir berwarna emas untuk menambah kemewahan pada baju Takwo kustim yang di sebut Buluh yaitu ukiran emas seperti bulu pada sayap burung yang di ukir ditengah Jelapah dan kancingnya yang juga berwarna emas. Untuk bagian bawah laki-laki mengenakan Dodot



bermotif batik yang dimana Dodot ini hanya boleh di kenakan oleh Sultan dan Pangeran, untuk Perempuan tetap mengenakan Rok Kurung yang di sebut Tapeh dengan bermotif Batik dari Jawa karena mereka pendatang pertama yang sangat berpengaruh pada masa itu. Baju Adat Takwo Kustim ini dibuat sepasang untuk laki-laki dan perempuan, dimana baju ini biasa dikenakan pada saat upacara Perkawinan yaitu Malam Bepacar oleh pengantin laki-laki dan perempuan. Dilihat dari Tanda-tanda atau Simbol-simbol yang membedakan dengan masyarakat biasa saat ini yaitu masyarakat biasa tidak mengenakan jubah panjang, sedangkan keturunan dari kerajaan langsung mengenakan jubah, dan juga dilihat dari aksesoris dan Pin yang dikenakan. Orang yang bukan keturunan bangsawan tidak mengenakan aksesoris khusus dan pin dari kesultanan, sedangkan orang yang memang masih keturunan bangsawan mengenakan aksesoris dan pin dari kesultanan. Simbol-simbol inilah yang menjadi petunjuk bagi seseorang untuk menangkap apa yang terlihat, apa yang diberitahukan, dan apa yang diterjemahkan dari apa yang didapat dalam beberapa situasi.

Untuk baju adat Kutai Antakusuma, dahulu biasa dikenakan oleh para pengantin ningrat atau Putra-Putri Raja, pemakaian dari baju adat Kutai Antakusuma pun ada artinya, seperti yang diungkapkan oleh, H. Rozani Puspita Rinda, yaitu:

“Dari pemakaian aksesoris seperti kalung yang dikenakan.. itu ada khusus untuk para anak-anak Raja, apabila untuk para kerabat ataupun masyarakat biasa mereka tidak dapat mengenakan kalung itu, terus ada jua (juga) dari lambang atau ada terdapat gigih balang, dia itu biasa disebutnya ukiran bordir emas di baju Antakusuma, itu Antakusuma ya..” (hasil wawancara: Tokoh Adat Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Rozani Puspita Rinda, 1 Maret 2017).

### ***Hasil Analisa***

Berdasarkan hasil Wawancara dan Diskusi bersama para masyarakat di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, beberapa diantaranya ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengetahui Makna Pesan pada baju adat Kutai Miskat dan Takwo. Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo sendiri dahulu merupakan baju adat Laki-laki dan Perempuan Bangsawan Suku Kutai. Namun, saat ini adanya pergeseran makna pesan yang terkandung dalam mengenakan baju Adat Miskat dan Takwo, salah satunya dengan tujuan melestarikan budaya daerah dalam pergaulan antar budaya melalui mengenakan baju adat Kutai Miskat dan Takwo sesuai dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Berkaitan dengan Teori Interaksionalisme Simbolik melalui hasil penelitian, yaitu setiap orang tidak akan berpikir ataupun mempunyai kesadaran tanpa adanya kehadiran Kelompok masyarakat (Society). Orang tersebut ketika menggunakan Baju Miskat dan Takwo pada dirinya, ia baru menyadari bahwa dirinya sedang memakai Baju Miskat dan Takwo. Hal tersebut menjadi harapan masyarakat bahwa apa yang dapat ia berikan melalui mengenakan pakaian adat tersebut. Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat di Tenggarong ini sendiri, banyak dari masyarakat yang mengetahui makna pesan yang terdapat

pada baju adat Kutai Miskat dan Takwo tersebut. Tetapi dari hasil Diskusi beberapa masyarakat banyak juga yang tidak mengetahui makna pesan baju adat Kutai Miskat dan Takwo, mereka mengatakan bahwa mengenakan baju Miskat hanya sekedar untuk keperluan dirinya untuk ke kantor, karena PNS Kukar wajib mengenakan baju tersebut, sedangkan ia sendiri tidak mengerti dan tidak tahu makna apa yang terkandung pada baju tersebut, adapula yang mengatakan mengenakan baju adat Takwo hanya karena ia salah seorang masyarakat suku Kutai yang berkerja di bidang protokoler, dan saat itu sedang ada penyambutan tamu di salah satu kantor di Tenggarong, saat penyambutan tamu ia diperintahkan untuk memakai baju Takwo Biasa, wanita tersebut mengatakan hanya sekedar mengenakan karena diperintahkan oleh atasannya saja, sedangkan ia sendiri tidak mengerti apa makna yang terkandung dalam baju adat tersebut.

Pemakaian baju Adat Kutai Miskat dan Takwo ini sendiri sudah umum banyak digunakan oleh masyarakat Tenggarong. Mengenakan baju adat merupakan sesuatu yang sangat sakral dan diagungkan, tetapi para masyarakat Tenggarong sendiri beberapa masih ada yang belum paham adanya makna-makna yang terkandung pada pesan di baju adat tersebut. Dahulu pakaian adat ini biasa digunakan hanya untuk upacara-upacara adat, masyarakat sadar bahwa orang ini memakai pakaian tersebut untuk upacara adat saja.

Dari hasil analisa, baju adat Kutai Miskat dilihat dari Tanda-tanda pada simbol dan perkembangan sejarah baju adat tersebut, yang dimana dahulu baju Miskat ini hanya dikenakan oleh para keturunan Kesultanan di jaman kerajaan Kutai. Akhirnya menyadarkan juga dirinya, siapa dirinya yang memakai pakaian tersebut yaitu I and Me (Self).

Simbol-simbol yang membedakan dengan masyarakat biasa saat ini, yaitu adanya pin atau lambang-lambang yang di tempelkan pada baju adat Kustim. "I" merupakan selaku seseorang yang akan bertindak pada pakaian itu, seperti halnya baju adat Takwo Sebelah, baju adat Kutai Takwo Sebelah ini "Me" sebagai siapa dirinya, bahwa baju ini dahulu bermakna khusus untuk laki-laki bangsawan Suku Kutai. Desainnya yang seperti jas tetapi menutup bagian depan, bajunya yang berwarna hitam. Biasa digunakan pada saat upacara-upacara besar atau acara kesultanan lainnya. Dari ketiga baju Takwo diatas untuk membedakan Tanda-tanda baju adat dengan masyarakat biasa yang juga mengenakan baju adat ini, sama halnya dilihat dari "I" orang tersebut menggunakan simbol-simbol atau lambang, yang dikenal dengan aksesoris dan Pin yang dikenakan. Orang yang bukan keturunan bangsawan tidak mengenakan aksesoris khusus dan pin dari kesultanan, sedangkan "Me" di sini sebagai orang yang memang masih keturunan bangsawan dapat mengenakan aksesoris atau pin dari kesultanan.

Untuk saat ini, dengan adanya kebijakan-kebijakan atau aturan baru yang berlaku, maka makna Miskat dan Takwo ini pun berubah. Adanya pergeseran-pergeseran makna, dimana orang akan berpikir (Mind) ia bukan lagi sebagai keturunan bangsawan, melainkan seperti Miskat sebagai "I" yaitu orang yang harus mengenakan baju Miskat pada hari Kerja setiap hari kamis, dan Takwo yang hanya dikenakan pada Upacara besar tertentu atau memperingati hari Jadi

Kelahiran kota Tenggarong, sesuai dengan kebijakan-kebijakan sudah ditentukan. “Me” seseorang yang sadar akan dirinya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil. Masyarakat (Society) akhirnya berpikir (Mind) bahwa ia mengenakan baju tersebut sebagai seorang Pegawai bukan hanya dari Kalangan Kesultanan saja.

Berkaitan dengan Teori Interaksionalisme Simbolik melalui hasil penelitian, yaitu setiap orang tidak akan berpikir ataupun mempunyai kesadaran tanpa adanya kehadiran Kelompok masyarakat (Society). Orang tersebut ketika menggunakan Baju Miskat dan Takwo pada dirinya, ia baru menyadari bahwa dirinya sedang memakai Baju Miskat dan Takwo. Hal tersebut menjadi harapan masyarakat bahwa apa yang dapat ia berikan melalui mengenakan pakaian adat tersebut. Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat di Tenggarong ini sendiri, banyak dari masyarakat yang mengetahui makna pesan yang terdapat pada baju adat Kutai Miskat dan Takwo tersebut. Tetapi dari hasil Diskusi beberapa masyarakat banyak juga yang tidak mengetahui makna pesan baju adat Kutai Miskat dan Takwo, mereka mengatakan bahwa mengenakan baju Miskat hanya sekedar untuk keperluan dirinya untuk ke kantor, karena PNS Kukar wajib mengenakan baju tersebut, sedangkan ia sendiri tidak mengerti dan tidak tahu makna apa yang terkandung pada baju tersebut, adapula yang mengatakan mengenakan baju adat Takwo hanya karena ia salah seorang masyarakat suku Kutai yang berkerja di bidang protokoler, dan saat itu sedang ada penyambutan tamu di salah satu kantor di Tenggarong, saat penyambutan tamu ia diperintahkan untuk memakai baju Takwo Biasa, wanita tersebut mengatakan hanya sekedar mengenakan karena diperintahkan oleh atasannya saja, sedangkan ia sendiri tidak mengerti apa makna yang terkandung dalam baju adat tersebut.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan dari pembahasan terhadap masalah penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan yang terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu (1) Pihak Kesultanan, (2) Pemerintah, (3) Masyarakat umum, dan dari hasil FGD beberapa masyarakat Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara banyak yang mengetahui dan adapula yang tidak mengetahui kegunaan dan Makna Pesan baju adat Kutai Miskat dan Takwo.
2. Baju adat Kutai Miskat digunakan dengan tujuan melestarikan budaya daerah, dalam pergaulan budaya antar bangsa melalui mengenakan baju adat kutai miskat. Baju Adat Kutai Miskat bermakna untuk menunjukkan perbedaan bangsawan suku Kutai dengan rakyat bias, hal tersebut dibuat untuk membedakan, keselarasan baju tersebut, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan pemerintah saat ini.
3. Baju adat Kutai Takwo dilihat dari bentuk dan sejarahnya yang dimana baju adat Takwo terbagi menjadi 3:
  - Baju Takwo Biasa. Baju ada kutai Takwo Biasa, ini bermakna Kebesaran untuk perempuan bangsawan suku Kutai, untuk saat ini

masyarakat biasa mengenakan sebagai baju adat untuk memperingati hari besar kota Tenggara dan dikenakan pada upacara-upacara adat lainnya.

- Baju Takwo Kustim, baju adat ini merupakan baju adat yang juga bermakna Kebesaran, yang artinya baju adat Kutai tersebut dahulu hanya dapat dikenakan oleh Raja dan anak-anak raja. Baju Adat Takwo Kustim ini dibuat sepasang untuk laki-laki dan perempuan, biasa dikenakan masyarakat untuk upacara Pernikahan atau upacara Adat Erau.
  - Baju Adat Takwo Sebelah atau biasa dikenal dengan Takwo *Setempik*, baju adat Kutai Takwo Sebelah ini bermakna khusus hanya untuk laki-laki, desainnya yang seperti jas tetapi menutup bagian depan, baju nya yang berwarna. Biasa digunakan pada saat upacara-upacara besar atau acara kesultanan lainnya.
4. Adanya pergeseran makna yang terjadi karena kebijakan-kebijakan yang di buat oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Dahulu di mana baju adat Kutai Miskat dan Takwo ini hanya dikenakan para Keturunan Kesultanan, tetapi untuk saat ini dapat dikenakan masyarakat umum dengan tujuan untuk melestarikan budaya daerah.
  5. Berdasarkan Teori Interaksionalisme Simbolik yang di perkenalkan oleh Mead, melalui hasil analisis *Self, Mind, Society* bahwa setiap orang tidak akan berpikir (*Mind*) ataupun mempunyai kesadaran tanpa adanya kehadiran Kelompok masyarakat (*Society*). Seseorang ketika menggunakan Baju Miskat dan Takwo pada dirinya, ia baru menyadari bahwa dirinya sedang memakai Baju Miskat dan Takwo. Hal tersebut menjadi harapan masyarakat (*Society*) bahwa apa yang dapat ia berikan melalui mengenakan pakaian adat tersebut, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menyadari dirinya, siapa dirinya yang memakai pakaian tersebut yaitu *I and Me (Self)*. "*I*" sebagai Subyek di sini ia akan melakukan apa, bertindak apa pada baju adat tersebut, yaitu dengan tujuan melestarikan budaya daerah, dalam pergaulan budaya antar bangsa melalui mengenakan baju adat Kutai Miskat dan Takwo. Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo ini adalah "*Me*" sebagai obyek di sini adalah ia sadar akan siapa dirinya, siapa pemakai dari baju adat tersebut, dahulu masih Keturunan dari Kesultanan. Tetapi ntuk saat ini, dengan adanya kebijakan-kebijakan atau aturan baru yang berlaku, maka makna Miskat dan Takwo ini berubah. Adanya pergeseran-pergeseran makna, dimana orang akan berpikir (*Mind*) ia bukan lagi sebagai keturunan bangsawan, melainkan Takwo dan Miskat sebagai "*I*" yaitu orang yang harus mengenakan baju Miskat pada hari Kerja setiap hari kamis, dan Takwo yang hanya dikenakan pada Upacara besar tertentu atau memperingati hari Jadi Kelahiran kota Tenggara, sesuai dengan kebijakan-kebijakan sudah ditentukan. "*Me*" seseorang yang sadar akan dirinya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat (*Society*) akhirnya berpikir (*Mind*) bahwa ia mengenakan baju tersebut sebagai seorang Pegawai bukan hanya dari Kalangan Kesultanan saja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a) Bagi masyarakat suku Kutai agar baju-baju adat, khususnya baju adat Kutai Miskat dan Takwo ini tidak ditinggalkan dan harus tetap dilestarikan. Besar harapan penulis agar pihak kesultanan bisa memberikan sarana komunikasi kepada masyarakat umum agar lebih mengerti dan memahami makna-makna yang ada pada baju adat Kutai, khususnya Miskat dan Takwo. Seperti melalui adanya Seminar, Sosialisasi Baju Adat, atau Diskusi-diskusi budaya, dan Buku-buku referensi yang berkaitan tentang Baju Adat sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada.
- b) Bagi Pemerintah dapat membuat Brosur atau Miniatur Baju-baju adat Kutai khususnya Miskat dan Takwo, dan Pihak Pemerintah bisa berkerja sama dengan Pihak Kesultanan seperti para Duta dan Putri Pariwisata, yang tidak hanya memperkenalkan wisata-wisata yang ada di Kalimantan tetapi dapat juga memperkenalkan baju adat Miskat dan Takwo, sehingga para masyarakat luas dapat memiliki pemahaman-pemahaman tinggi terhadap Baju Adat Kutai Miskat dan Takwo.
- c) Bagi dunia pendidikan, agar rangkaian suatu budaya atau sejarah bisa menjadi salah satu mata pelajaran, dan bisa di terapkan sebagai seragam Sekolah sehingga generasi muda memahami rangkaian hasil-hasil budaya serta memahami makna-makna pesan pada baju adat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Artati. 2009. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amirin, T.M. 2009. *Menyusun Rancangan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cobley, Paul, dan Litzan. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizain.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, Makna, Buku teks Dasar Mengenal Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh. Amir P. Ali. 2003. (Pengantar: Prof. Dr. H. Syauckani HR, SE,) *Pangeran Praboe Sultan Kutai Dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya & 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- M. Yamin Sani. 2006. (Pengantar: Prof. Dr. H. Syauckani HR, SE.) *Pernik Budaya Pariwisata Dan Pembangunan*. Tenggarong: Humas Pemkab Kutai Kartanegara.
- Onong Uchjana Effendy.,M.A. 2003. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Purba, Amir. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Rosyadi, Ulin Nuha. 2012. *Kekayaan Seni Budaya Bangsa*. Bekasi: Aranca Pratama.
- Santoso, Edi & Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2001. *Semiotika Komunikasi, Pengantar Yasraf Amir Pilling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

**Sumber lain:**

Skripsi Apriasti Siandari. 2013. *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri, Yogyakarta.

Skripsi Candra Agustina. 2016. *Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Universitas Riau Kampus Bina Widya, Pekanbaru Riau.

Skripsi Rizky Reynaldi. 2017. *Peran Pemerintah Dan Masyarakat Terhadap Obyek Wisata Pulau Derawan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur*. Universitas Mulawarman, Samarinda.

Kaltim Post. Edisi 15 Januari 2015.

Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Baju Adat Kalimantan Timur*. <http://kebudayaanindonesia.net> (diakses: 14 Februari 2017).

Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia.2014. *Makna Baju Adat Bodo*. <http://maknabajuadatbodo.net> (diakses: 29 Januari 2017).

Ejournal Ilmu Komunikasi. 2015. *Teori-Teori Komunikasi*. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> (diakses: 19 Februari 2017).

Hasan Alwi. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id.pesan.com> (diakses: 6 Februari 2017).

Indonesia Kaya. 2013. Indonesia Kaya Baju Adat. <http://indonesiakaya.com> (diakses: 6 Februari 2017)

Pusaka-Pusaka.com. 2017. Keunikan Dan Kekayaan Indonesia. <http://pusakapusaka.com> (diakses: 29 Januari 2017).

Sekretariat EIFAF. Baju Adat Kutai. <http://kutaikartanegara.com> (diakses: 6 Februari 2017).